

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 149 - 156	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.24881
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

MODEL PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI PESISIR TIMUR LAMPUNG (STUDI DI DESA MARGASARI, KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)

Annissa Valentina¹ dan M. Hadziq Qulubi²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Lampung
Nisavalen26@gmail.com; Qulubih@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata dari mulai potensi alam, potensi budaya, potensi SDM hingga ketersediaan energi di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur.

Kembalinya hutan mangrove di Desa Margasari yang berada di wilayah pesisir sebelah Timur Lampung mendorong usaha pembelajaran tentang fungsi-fungsinya, baik secara ekologis, ekonomis maupun social yang ditandai dengan pulihnya keanekaragaman hayati ekosistem mangrove. Hal ini berdampak baik karena memunculkan peningkatan keragaman tanaman mangrove, jenis ikan, invertebrata bahkan jenis burung yang menjadikannya memiliki daya tariknya sebagai tujuan ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan alternatif strategi bagi pengembangan ekowisata di wilayah Desa Margasari.

Metodologi yang digunakan yakni metode deskriptif aplikatif, sehingga secara aktual dapat digunakan oleh para perencana dan pengambil keputusan pembangunan di wilayah ini. Melalui observasi, kuesioner, serta wawancara pada stakeholder pengelola hingga penduduk setempat hingga pengunjung, didapatkan data mengenai pengembangan ekowisata mangrove oleh pengelola (pemerintah desa dan pokdarwis) dan perkembangannya sejak awal dibangunnya lokasi wisata sejak setahun yang lalu. Model paling tepat untuk pengembangan ekowisata mangrove Desa Margasari adalah based on tourism yang mengangkat potensi ekowisata baik berupa sda dan sdm yang dimiliki oleh desa itu sendiri baik berupa mangrove sebagai ikon utama yang terdapat di pantai maupun masyarakat serta pemerintah daerah setempat yang mulai sadar wisata.

Keywords: Pesisir, Mangrove, Ekowisata

ABSTRACT

This article aim to know ecotourism, nature, culture, and human resource potence and energy supply in Margasari Village, Labuhan Maringgai, Lampung Timur.

Mangrove forest has been regrowth to Margasari Village, located on coastal are, east lampung, it has cused reason to study about its function as ecologically, economically, and socially showed by pulihnya keanekaragaman hayati mangrove eccosystem. This has good effect to increase keragaman tanaman mangrove, kind of fish, invertebrate, and bird as daya tariknya sebagai tujuan ekowisata. Other aim of this article to find strategy alternative for developing ecotourism in Margasari village.

Method used was applicative descriptive method, actually used by planners and decision taker of this area development. By doing observation, survey used questionnaire, and interview to stakeholders like the organization, village government, and local resident, and domestict tourist got information about. data mangrove ecoturism development did by organizer) local government and tourism subscnsciously community and its development since first time built a year ago. Based on data, most appopriate model to develop mangrove ecotourism in Margasari Village is based on tourism promote tourism potence by itself human and nature resources include mangrove as primary icon and people itself along the local govnrment to have tourism sense.

Keywords: Pesisir, Mangrove, Ekowisata

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 149 - 156	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.24881
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

PENDAHULUAN

Indonesia, negara kepulauan, memiliki wilayah laut yang luas dan potensi sumber daya pesisir dan laut yang besar. Potensi tersebut harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat Indonesia dan dijaga kelestariannya¹.

Wilayah pesisir dan lautan memiliki arti yang strategis dan penting bagi masa depan Indonesia mengingat sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia, wilayah ini mendominasi total wilayah Indonesia.

Masyarakat yang menghuni wilayah pesisir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Pada umumnya, masyarakat nelayan masih hidup di dalam keterbatasan, baik keterbatasan ekonomi maupun keterbatasan sosial yang nampak pada tingkat pendapatan nelayan kecil yang masih rendah. Keterbatasan sosial mereka merupakan implikasi dari keterbatasan ekonomi yang mereka alami, yaitu kemiskinan. Salah satu penyebab sekaligus akibat dari kemiskinan yang melanda masyarakat pesisir adalah rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat pesisir pada umumnya².

Sebagai sebuah negara Indonesia yang wilayah lautnya meliputi 2/3 dari seluruh luas wilayah Negara dan memiliki kekayaan bahari yang begitu melimpah, layaknya menjadi surga setiap pelaut dan nelayan yang hidup di bumi ini. Namun kenyataannya, nelayan yang mendiami pesisir lebih dari 22 persen dari seluruh penduduk Indonesia justru berada di bawah garis kemiskinan dan selama ini menjadi golongan yang paling terpinggirkan karena kebijakan dalam pembangunan yang lebih mengarah kepada daratan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008, penduduk miskin di Indonesia mencapai 34,96 juta jiwa dan 63,47 persen % di antaranya adalah masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dan pedesaan. Di sisi lain pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumberdaya kelautan dan pesisir selalu beriringan dengan kerusakan lingkungan dan habitat seperti terumbu karang dan hutan mangrove, dan hampir semua ekosistem pesisir Indonesia terancam kelestariannya.

Dengan potensi yang demikian besar, kesejahteraan nelayan justru sangat minim dan identik dengan kemiskinan. Sebagian besar penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pesisir dan pedesaan. Data statistik menunjukkan bahwa upah riil harian yang diterima seorang buruh tani (termasuk buruh nelayan) hanya sebesar Rp. 30.449,- per hari. Jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan upah nominal harian seorang buruh bangunan biasa (tukang bukan mandor) Rp. 48.301,- per hari. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat ada keterkaitan erat antara kemiskinan dan pengelolaan wilayah pesisir³.

Terdapat kesepakatan umum untuk menggambarkan wilayah pesisir yakni sebagai suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai maka wilayah pesisir mempunyai dua macam batas yakni sejajar dengan garis pantai dan tegak lurus garis pantai. Namun demikian batasan tersebut tergantung pula dengan karakteristik lingkungan, sumberdaya yang ada dan sistem negara bersangkutan. Adapun definisi wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah wilayah pertemuan antara darat dan laut, kearah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin, sedangkan kearah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di daratan darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran⁴.

Wilayah pesisir merupakan pertemuan daratan dengan lautan dimana air tawar bertemu dengan air asin. Pesisir merupakan sistem ekologi yang paling produktif serta beragam dan kompleks. Wilayah ini berperan sebagai penyangga, pelindung, dan penyaring di antara daratan dan lautan. Wilayah pesisir juga merupakan pemusatan terbesar dari penduduk serta pemukiman utama dan di lain pihak merupakan pemusatan segala aktivitas ekonomi dari masyarakat yang berorientasi kepada produksi.

Sebagai wilayah produktif, wilayah pesisir semakin berperan dalam tujuan-tujuan rekreasi

¹ [DKP, 2007].

² [Widiastuti, 2004].

³ <http://www.sumbaproprov.go.id/details/news/10254>

⁴ Dahuri, Dkk 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara terpadu. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 149 - 156	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.24881
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

dan estetika. Karena kelebihan ini ekosistem dari wilayah pesisir merupakan zona penting bagi produktivitas biologi dan ekonomi, pelindung "storm" dan pengendalian erosi. Kawasan pesisir dan laut merupakan tatanan ekosistem yang memiliki hubungan sangat erat dengan daerah lahan atas (*upland*), baik melalui aliran air sungai, air permukaan (*run off*) maupun air tanah (*ground water*). Kawasan yang terwujud sebagai zona endapan ini tidak hanya menjadi tempat bertumpuknya bahan erosi yang diangkut oleh sungai-sungai tetapi juga tempat berakumulasinya berbagai jenis limbah bahan beracun, yang bersumber dari kegiatan-kegiatan di daerah pedalaman daratan (hulu).

Wilayah pesisir Indonesia yang kaya dan beragam telah dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia sebagai salah satu sumber bahan makanan utama, khususnya protein hewani, sejak berabad-abad lamanya. Sementara itu kekayaan hidrokarbon dan mineral lainnya yang terdapat di wilayah pesisir juga telah dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan ekonomi nasional sejak Pelita I, selain berfungsi sebagai media transportasi dan pelabuhan, kawasan pesisir juga dimanfaatkan untuk agribisnis, rekreasi dan pariwisata, serta sebagai tempat pembuangan limbah. Sehingga kerusakan lingkungan berupa degradasi fisik habitat pesisir (mangrove, terumbu karang dan padang lamun), eksploitasi lebih terhadap sumberdaya alam, abrasi, pantai, konversi kawasan lindung dan bencana alam, hampir semuanya terjadi di dalam wilayah pesisir.

Hutan mangrove di wilayah pesisir timur Provinsi Lampung adalah salah satu hutan mangrove di Indonesia yang memiliki sejarah panjang, Dinamika kualitas dan kuantitas ekosistem mangrove menunjukkan fluktuasi. Penurunan drastis ekosistem ini pernah terjadi pada tahun 1987, bahkan hutan mangrove di beberapa desa dinyatakan telah menghilang, salah satunya di Desa Margasari. Pada saat itu abrasi terjadi dengan hebatnya, hingga 500 m/tahun. Kenyataan ini menyadarkan masyarakat akan pentingnya keberadaan hutan mangrove. Usaha rehabilitasi dilakukan dengan serius, pada tahun 1995 kepala Desa Margasari Bapak Sukimin menyerukan kepada masyarakat untuk menanam mangrove. Penyebaran benih api-pai dilakukan dengan sukarela, pertumbuhan api-pai menjadikan keadaan ekosistem mangrove di desa ini berangsur membaik. Pada tahun 2009 luas ekosistem mangrove di wilayah Desa Margasari diperkirakan sekitar 700 ha.

Kembalinya hutan mangrove di desa ini maka mendorong usaha pembelajaran tentang fungsi-fungsinya, baik secara ekologis, ekonomis maupun sosial. Pulihnya keaneka ragaman hayati ekosistem mangrove di Margasari seperti meningkatnya keragaman tanaman mangrove, jenis ikan, invertebrata bahkan jenis burung meningkatkan daya tariknya sebagai tujuan ekowisata. Terkait dengan potensi sumberdaya alam Desa Margasari dan upaya pengembangan ekowisata maka dianggap perlu untuk dilakukan identifikasi pengembangan ekowisata di desa tersebut sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Lampung Timur. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada para *stakeholder* untuk dapat menentukan apakah ekowisata hutan mangrove Desa Margasari secara ekologi dan sosial-kultural layak untuk dikembangkan yang kemudian diberi judul Model Pengembangan Ekowisata Masyarakat Pesisir di Lampung Timur.

METODE

Pendekatan metode deskriptif, namun bersifat aplikatif, sehingga secara aktual dapat digunakan oleh para perencana dan pengambil keputusan pembangunan di daerah ini. jenis penelitiannya adalah deskriptif, agar supaya dalam penelitian ini menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian melalui metode observasi.

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Inventaris data baik data primer maupun sekunder yang dimaksudkan untuk melakukan identifikasi aset yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup di wilayah Pesisir;
2. Koleksi data primer (hasil pencarian data di lapangan) dan data sekunder (peta wilayah, demografi, sejarah, hasil penelitian relevan);
3. Tahap analisis dan sintesis data dilakukan setelah data inventarisasi diperoleh.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 149 - 156	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.24881
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

PEMBAHASAN

PARIWISATA DAN EKOWISATA

Berdasarkan tinjauan pustaka Spillane (1985) dalam Hamid (2003) yang dimaksud dengan pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain yang bersifat sementara, dilakukan secara individu maupun kelompok sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keselarasan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya maupun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan baik secara perseorangan atau kelompok selama lebih 24 jam dengan maksud untuk melakukan perjalanan dari satu tempat yang lain dengan tujuan untuk rekreasi, liburan atau sejenisnya. Konsep ekowisata di dunia pertama kali diperkenalkan oleh pakar ekowisata yang telah lama menggeluti perjalanan alam yakni Hector Ceballos dan Lascurain (1987) dalam www.situs.hijau.co.id. Belantara tropika basah di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu destinasi. Destinasi untuk wisata ekologis dapat dimungkinkan mendapatkan manfaat sebesar-besarnya aspek ekologis, sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah. *Destination areas elect to become involved in tourism primarily for economic reasons: to provide employment opportunities, to increase standard of living and, in the case of international tourism to generate foreign exchange. Tourism is viewed as a development tool and as a means of diversifying economics.* (Wall, 1995: 57)5. Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan ecotour adalah daerah alami.

Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa taman nasional, taman hutan raya, cagar alam, suaka margasatwa, taman wisata dan taman buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata6.

Dengan demikian yang dimaksud dengan ekowisata (*Ecotourism*) adalah salah satu mengutamakan aspek konservasi alam, aspek

pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

Pengembangan ekowisata dipengaruhi oleh keberadaan unsur-unsur yang harus ada dalam pengembangan itu sendiri, yaitu:

1. Sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya. Kekayaan keanekaragaman hayati merupakan daya tarik utama bagi pangsa pasar ekowisata sehingga kualitas, keberlanjutan dan pelestarian SDA, peninggalan sejarah dan budaya menjadi sangat penting untuk pengembangan ekowisata. Ekowisata juga memberikan peluang yang sangat besar untuk mempromosikan pelestarian keanekaragaman hayati di tingkat internasional, nasional maupun lokal.
2. Masyarakat di mana ada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta daya tarik wisata kawasan dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu pelibatan masyarakat menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan.
3. Pendidikan. Ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya. Ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini mempengaruhi perubahan perilaku dari pengunjung, masyarakat dan pengembang pariwisata agar sadar dan lebih menghargai alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.
4. Pasar. Kenyataan memperlihatkan kecenderungan meningkatnya permintaan terhadap produk ekowisata di tingkat internasional dan nasional. Hal ini disebabkan meningkatnya promosi yang mendorong orang untuk berperilaku positif terhadap alam dan minat untuk mengunjungi kawasan yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran, penghargaan dan kepeduliannya terhadap alam, nilai-nilai sejarah dan budaya setempat.
5. Ekonomi. Ekowisata memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah dan masyarakat setempat, melalui kegiatan-kegiatan yang non-ekstraktif, sehingga meningkatkan perekonomian daerah setempat. Penyelenggaraan yang memperhatikan kaidah-kaidah ekowisata mewujudkan ekonomi berkelanjutan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 149 - 156	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.24881
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

6. Kelembagaan. Pengembangan ekowisata pada mulanya lebih banyak dimotori oleh LSM, pengabdian masyarakat dan lingkungan. Hal ini lebih banyak didasarkan pada komitmen terhadap upaya pelestarian lingkungan, pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Namun kadang kala komitmen tersebut tidak disertai dengan pengelolaan yang profesional, sehingga tidak sedikit kawasan ekowisata yang hanya bertahan sesaat. Sementara pengusaha swasta belum banyak yang tertarik menggarap bidang ini, karena usaha seperti ini dapat dikatakan masih relatif baru dan kurang diminati karena harus memperhitungkan *social cost* dan *ecological cost* dalam pengembangannya. Susunan urutan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove sebagai berikut, yaitu melakukan promosi baik lewat internet maupun media percetakan akan potensi sumberdaya Mangrove untuk kegiatan ekowisata Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung akan pentingnya peranan sumberdaya mangrove dalam ekosistem pesisir. Meningkatkan pemahaman para pemangku kepentingan (stakeholders) akan pentingnya peran dan fungsi ekosistem mangrove dalam kawasan pesisir. Pembangunan sarana dan prasarana pengunjung ekowisata dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Membuat dan mewajibkan setiap pedagang dan pengunjung membuang sampah pada tempatnya. Memberikan pemahaman pada masyarakat tentang bahaya buangan limbah rumah tangga bagi ekosistem mangrove. Membuat rencana zonasi wisata. Pengelola membuat program kegiatan aksi cinta lingkungan. Pengelola memberikan informasi dan pelatihan kepada masyarakat sekitar (keterampilan tangan dengan memanfaatkan mangrove) agar dapat berperan serta dalam membantu pembangunan kawasan wisata mangrove. Dalam pengelolaan wilayah pesisir sebagai ekowisata perlu dilakukan penilaian secara menyeluruh, perencanaan tujuan dan sasaran, dan pengelolaan segenap kegiatan pemanfaatannya guna mencapai hasil pembangunan yang optimal dan berkelanjutan. Perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir dilakukan secara kontinyu dan dinamis dengan mempertimbangkan aspek ekologi, sosial, ekonomi, kelembagaan, sarana wilayah, aspirasi masyarakat, serta konflik kepentingan dan pemanfaatan yang mungkin ada. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kelayakan

sumberdaya mangrove untuk dikembangkan sebagai ekowisata.

Sekilas Mengenai Desa Margasari

Desa Margasari merupakan sebuah desa di pesisir Lampung tepatnya berada di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jaraknya sekitar 77 km dengan waktu tempuh sekitar 3 jam dari Kota Badar Lampung.

Pada tahun 2009 luas ekosistem mangrove di wilayah Desa Margasari diperkirakan sekitar 700 ha setelah sebelumnya habis disebabkan terjadinya abrasi.

Penurunan drastis ekosistem ini pernah terjadi pada tahun 1987, bahkan hutan mangrove di beberapa desa dinyatakan telah menghilang, salah satunya di Desa Margasari. Pada saat itu abrasi terjadi dengan hebatnya, hingga 500 m/tahun.

Kembalinya hutan mangrove di desa ini maka mendorong usaha pembelajaran tentang fungsi-fungsinya, baik secara ekologis, ekonomis maupun sosial. Pulihnya keaneka ragam hayati ekosistem mangrove di Margasari seperti meningkatnya keragaman tanaman mangrove, jenis ikan, invertebrata bahkan jenis burung meningkatkan daya tariknya sebagai tujuan ekowisata. Terkait dengan potensi sumberdaya alam Desa Margasari dan upaya pengembangan ekowisata maka dianggap perlu untuk dilakukan identifikasi pengembangan ekowisata di desa tersebut sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Lampung Timur. Masyarakat margasari rata rata pendidikan SMA, 80% berprofesi sebagai nelayan, dengan penghasilan rata rata 50rb per hari. Pelapisan sosial budaya yang terjadi di masyarakat margasari yaitu berdasarkan kelas ekonomi, penggolongan dalam masyarakat Margasari yang sangat menonjol yaitu 2 hal yaitu pihak penguasa alat tangkap dan kelas segi investasi modal.

COMMUNITY BASED TOURISM

Pengelolaan sektor kepariwisataan di kawasan pesisir selama ini telah mengikutsertakan banyak investor swasta yang telah terbukti dapat memajukan pembangunan. Terlebih lagi ketika pemberian izin. pengelolaan ini bersifat eksklusif dalam artian sangat jauh dari jangkauan wisatawan dan masyarakat lokal, namun memberikan kontribusi yang signifikan dan menjanjikan. Tidak menutup kemungkinan Pemerintah merasakan hal yang dilematis, terutama Pemerintah Daerah yang berusaha menaikkan Pendapatan kerjasama Asli Daerahnya.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 149 - 156	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.24881
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

Namun semacam ini tidak pula dan menyelesaikan masalah kemiskinan ketertinggalan yang dirasakan oleh masyarakat pesisir ketertinggalan yang dirasakan oleh masyarakat pesisir

Idealnya, keberhasilan pariwisata (Syamsu:2001) dimaknai oleh terpenuhinya:

- (1) Faktor kelangkaan (*Scarcity*) yakni sifat dari objek wisata tidak dapat dijumpai di tempat lain, baik secara alami maupun buatan.
- (2) Faktor kealamiahn (*Naturalism*) yakni sifat dari objek wisata yang belum tersentuh oleh perubahan akibat perilaku manusia, seperti warisan budaya.
- (3) Faktor Keunikan (*Uniqueness*) yakni sifat objek wisata yang memiliki keunggulan dibanding dengan objek lain di sekitarnya.
- (4) Faktor pemberdayaan masyarakat (*Community empowerment*), dimana masyarakat lokal diberdayakan untuk pengembangan objek wisata di daerahnya, sehingga memiliki rasa memiliki rasa bangga dan identitas diri yang kuat untuk menumbuhkan keramahmatan kepada wisatawan.
- (5) Faktor Optimalisasi lahan (*Area optimalisation*) yakni memaksimalkan kawasan wisata sesuai dengan mekanisme pasar (*permintaan dan penawaran*) tanpa melupakan pertimbangan konservasi, preservasi, dan proteksi lingkungan.
- (6) Faktor Pemerataan (*equality*) dimana terdapat pembagian porsi manfaat terbesar bagi masyarakat yang kurang beruntung agar terciptanya pemerataan kesejahteraan juga ditunjang dengan adanya ketertiban dalam proses pemerataan tersebut.

Indikator keberhasilan *community based program* (di mana pariwisata berbasis komunitas termasuk di dalamnya) sebagai implementasi nyata upaya menjalankan pembangunan yang berkelanjutan adalah berjalannya manajemen kelompok yang tercermin melalui uji produktivitas dan uji pemberdayaan. Uji produktivitas memiliki tolak ukur kapasitas manajemen ini terhadap upaya

pemenuhan kebutuhan komunitas dalam rangka peningkatan kesejahteraan.

Sedangkan uji pemberdayaan adalah untuk melihat agaimana basis lokal dalam kontrol yang efektif terhadap sumberdaya telah diperkuat dan diperluas. Uji pemberdayaan dari *community based tourism* idelanya tercermin dari ekoliterasi dan ekodesain masyarakat pesisir dalam pelaksanaan kepariwisataan.

Ekologis masyarakat atas kaidah-kaidah ekosistem dan evolusinya untuk mendukung jaring-jaring kehidupan. Sedangkan ekodesain adalah memper-kenalkan era yang didasari oleh pembelajaran dari alam, bukan pada apa yang bisa didapatkan dari alam (Capra, 2005:253). Dengan demikian, untuk menjalankan *community based tourism* sangatlah mutlak diperlukan pemahaman akan lingkungan yang berkesinambungan. Setelah kesadaran lingkungan (baca:ekoliterasi) terbentuk, maka ekodesain adalah langkah implementatifnya. Tidak mudah membentuk kesadaran lingkungan mengingat segala aktivitas per-ekonomian manusia identik dengan memanfaatkan alam. Aktivitas ekonomi sangat erat kaitanya dengan sumberdaya alam dan lingkungan, dan tidak dipungkiri bahwasanya masyarakat dan perekonomian dibatasi oleh lingkungan.

COMMUNITY BASED TOURISM SEBAGAI MODEL PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA MARGASARI

Kegiatan pengembangan wilayah ekowisata mangrove untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui penyusunan panduan dari pengembangan ekowisata mangrove bagi stakeholder dari Desa margasari. Salah satu kawasan hutan mangrove di Lampung yang sudah dimanfaatkan menjadi lokasi wisata adalah hutan mangrove Margasari. Alamat lengkanya yakni di Desa margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jaraknya sekitar 77 km dengan waktu tempuh sekitar 3 jam dari Kota Badar Lampung. Rute dari Bpungjungr Lampung bisa pengunjung tempuh via Tanjung Bintang – Simpang Sribawono – Labuhan Maringgai. Rute kedua, pengunjung juga bisa melalui KotaMetro, dengan rute Bandar Lampung – Metro – Sukadana – Way Jepara – Labuhan Maringgai, dengan waktu tempuh lebih lama jika dibandingkan rute pertama tadi.

Pantainya memiliki banyak mangrove yang baru dikembangkan kembali oleh masyarakat dan

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 149 - 156	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.24881
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

beberapa pihak dari luar seperti akademisi dari beberapa kampus negeri di Lampung. Mereka mengembangkan mangrove yang dikatakan terbaik seluruh dunia. Pantai telah menjadi lokasi wisata dan baru diresmikan. Kondisinya masih cukup kotor. Sampah berada di sekitaran pantai. Pemukiman penduduk yang berada di sekitarnya pun tidak seperti penduduk menyadari bahwa desa mereka adalah desa wisata. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai nelayan yang nelayan penuh dan ada yang merupakan nelayan paruh waktu dan musiman.

Dari hasil wawancara dengan warga setempat, warga mulai sadar wisata di mana desanya menjadi tambah ramai. Namun karena belum begitu ramai wisatawan yang berasal dari luar daerah atau desanya. Pendapatan wisata yang belum memadai belum dirasakan oleh masyarakat setempat. Belum banyak pekerjaan yang terbuka bagi para masyarakat setempat di mana mereka belumlah banyak yang terlibat dalam pengelolaan lokasi wisata sehingga pernah terjadi konflik antar warga yang memperebutkan hak mereka untuk berpartisipasi di lokasi wisata. Stakeholder yang terlibat terdiri dari aparat desa, pokdarwis (kelompok sadar wisata), dan warga desa yang terlibat pada teknis pekerjaan di lapangan.

Sebagai lokasi wisata, jumlah pengunjungnya 20 orang perminggu pada hari biasa, dan meningkat menjadi 40-50 orang wisatawan saat hari raya. Pengunjungnya belum bisa dikatakan sangat ramai. Pengelolanya merupakan PokDarWis (Kelompok Sadar Wisata) dengan berbagitugasantar anggota. Ada yang bertugas menjaga di depan ketika wisatawan datang, hingga pengelolaan administrasi dan keuangan, meskipun masih secara tradisional.

Menurut sekretaris desa, wisata di Desa Margasari baru dibuka bulan sebelumnya, yakni bulan Juni 2019, namun sebenarnya telah direncanakan dari setahun sebelumnya. Pada awalnya, belum ada dana khusus yang dialokasikan bagi pembukaan lokasi wisata, kemudian aparat desa membaca potensi alamnya seperti alam dan mangrove yang dinyatakan sebagai mangrove terbaik di dunia. Lalu ada dana khusus yang dialokasikan bagi pengembangan lokasi wisata agar menambah pendapatan desa dan juga warga setempat. Fasilitas yang ada masih sangat terbatas, ke depannya akan dibangun lebih banyak gubuk dan jembatan bambu untuk lebih dekat dengan pantai yang lebih jauh dan kebersihan perlu dijaga dengan sangat intens agar pengunjung merasa

nyaman ketika datang dan menginginkan untuk datang kembali. Selain itu, mangrove harusnya dimanfaatkan tidak hanya sebagai area konservasi namun juga ekowisata yang menghasilkan secara ekonomi dengan tetap memanfaatkan potensi daerahnya, yaitu mangrove. Selama ini mangrove masih hanya untuk observasi akademis.

Provinsi Lampung mempunyai potensi budidaya laut yang besar serta mempunyai lahan potensial untuk budidaya air payau, baik untuk pembesaran udang/ikan maupun pembenihan, terutama wilayah Lampung timur. Komoditas yang potensial untuk dikembangkan secara budidaya adalah udang. Selain payau terdapat juga ikan air tawar seperti ikan lele dan patin.

Apabila dilihat dari sumberdaya manusia di Lampung terdapat kelompok perikanan tangkap. Potensi selanjutnya yaitu rajungan. Ternyata kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur memiliki kualitas terbaik seperti dari ukurannya yang cukup besar dan kualitas yang tinggi jika dibandingkan daerah di laut Pulau Jawa dan laut Sulawesi.

Tidak ada manusia yang mampu hidup tanpa lingkungan di mana perekonomian tidak akan berjalan tanpa adanya sumberdaya alam. Itulah sebabnya mayoritas kearifan lokal di suku ataupun negara apapun menegaskan untuk melakukan penghormatan terhadap lingkungan. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut, bagi mereka yang telah memiliki kesadaran lingkungan yang terjadi adalah pemanfaatan di mana keseimbangan antara kebutuhan dan kelestarian tetap dijaga seperti halnya Desa Margasari dengan mangrove sebagai ikon ekwisatanya.

PENUTUP

Model pengembangan dan strategi yang bisa digunakan pengembangan ekowisata mangrove adalah aktivitas *community Based Tourism* dengan menjalin kesepakatan kerjasama dengan pemerintah maupun swasta dalam meningkatkan kualitas dan mengaplikasikan inovasi-inovasi baru. Biasanya, kesepakatan ini dijalankan dalam bentuk *joint partnership* di mana setiap pihak wajib memberikan kontribusi langsung terhadap jalannya kegiatan. *Community based tourism* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir merupakan sebuah konsep yang sangat tepat untuk diaplikasikan.

Share: Social Work Jurnal	VOLUME: 9	NOMOR: 2	HALAMAN: 149 - 156	ISSN: 2339-0042 (p) ISSN: 2528-1577 (e) Doi: 10.24198/share.v9i2.24881
---------------------------	-----------	----------	--------------------	--

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, Dkk 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara terpadu. PT. Pradnya Paramita. Jakarta
- Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Bina Pesisir. 2007. Pedoman Umum Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Direktorat Bina Pesisir. Jakarta.
- Dirjen, Gufran Darma. 2003: 82 Dirjen PKK-H-BPDL
- Flamin, Alamsyah. Asnaryati. 2013. Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipanipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea. Sulawesi Selatan
- Koir, Fathur, Budi Utomo, Ibdra Lesmana. 2014. Analisis Kelayakan Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pantai Muara Indah Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
- Pulungan, M. Soleh. September 2013. Optimalisasi Pengembangan Potensi Ekowisata sebagai Objek Wisata Pengunjung di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur
- Rutana, F, F. 2011. Studi Kesusuaian Ekosistem, Mangrove sebagai Objek Ekowisata di Pulau Kapota Taman Nasional Wakatobi Sulawesi Tenggara. Universitas Hasanuddin, Makasar
- Setiawan, wawan. 2017. Upaya Konservasi Dan Pengembangan Ekowisata Di Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Meringgai Kabupaten Lampung Timur. Universitas Lampung: Lampung
- Soedigdo, D. dan Prino, Y. 2013. Peran ekowisata dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada taman wisata alam (TWA) Bukit Tangkiling Kalimantan Tengah.
- Syamsu, Y. (2001), Penerapan Etika Perencanaan pada Kawasan Wisata, Studi Kasus di Kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jurnal Ilmiah, Vol 5/ No. 3 Maret 2001, LP3M STP Tri Sakti, Jakarta.
- Umam, Khoirul. Dkk. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya, UPN Veteran Surabaya: Surabaya
- Wahyuni, Sri. Dkk. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya